

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pola hidup masyarakat saat ini menyebabkan munculnya banyak masalah yang mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama yang mempengaruhi generasi muda. Salah satu dampak yang perlu dikhawatirkan adalah meningkatnya ketergantungan pada Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Angka penyalahgunaan NAPZA terus meningkat dari tahun ke tahun. Remaja, sebagai generasi muda dengan emosi yang fluktuatif, rasa ingin tahu yang tinggi, rentan terhadap pengaruh negatif, rasa solidaritas yang kuat, keinginan untuk diterima dalam pergaulan, dan eksistensi yang ingin diakui, berada dalam risiko tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. (Rahmawati & Dewi, 2020)

Masalah yang terkait dengan penyalahgunaan NAPZA tetap merupakan isu yang rumit. Ini karena urgensi masalah ini tidak dapat disangkal, bahwa jika penggunaan NAPZA tidak bijak dan dibiarkan tanpa pengawasan, dapat menyebabkan kerugian serius dan dampak negatif bagi individu yang terlibat. Tidak hanya berdampak buruk pada individu yang terlibat, tetapi juga dapat mengancam pihak-pihak di sekitarnya. (Natalia & Humaedi, 2020)

Penting untuk diakui bahwa kehidupan di dalam Lembaga Perasyarakatan (Lapas) memiliki dampak yang signifikan pada narapidana. Beberapa konsekuensi tersebut, seperti Pembatasan fisik dalam ruang gerak dapat menyebabkan perasaan terkekang dan kurangnya kebebasan, Keterbatasan ini dapat memicu konflik fisik di antara narapidana, terutama karena mereka mungkin merasa tertekan atau frustrasi. Narapidana mengalami kehilangan kontrol atas berbagai aspek hidup, dan ini memerlukan penyesuaian diri yang signifikan. Penyesuaian ini melibatkan aspek fisik, psikis, dan sosial agar dapat berfungsi di lingkungan

penjara. Kehilangan hubungan dengan keluarga dan teman-teman dapat meningkatkan isolasi sosial narapidana. Isolasi ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, seperti depresi dan kecemasan. Kondisi di dalam penjara, bersama dengan isolasi sosial, dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. (Kurniasari dkk, 2021)

Narapidana mungkin kehilangan rasa kepercayaan diri dan memiliki kekhawatiran terkait respons masyarakat setelah mereka keluar dari penjara. Penting untuk memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi narapidana dan mencari cara untuk meningkatkan kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan, memberikan dukungan psikologis, dan memfasilitasi proses rehabilitasi agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Pendekatan rehabilitatif yang holistik dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pengalaman di dalam penjara. (Kurniasari dkk, 2021)

*Coping* adalah respons individu terhadap tekanan atau stres, dan setiap orang mungkin memiliki pendekatan yang berbeda. Bagi banyak orang, keagamaan dan spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang signifikan dalam mengatasi tantangan hidup. *Coping religiousitas* melibatkan keyakinan pada keberadaan kekuatan yang lebih tinggi, dan individu percaya bahwa hubungan dengan Yang Ilahi dapat memberikan dukungan, petunjuk, dan kekuatan untuk menghadapi situasi sulit. Konsep ini menyoroti bahwa individu yang tingkat religiusitas dan spiritualitasnya tinggi dan mengadopsi strategi *coping religious*, cenderung mengalami ketenangan batin dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik. Pengaruh positif ini dapat membantu mereka mengatasi kecemasan dan stres. (Salsabila, 2022)

*Coping religiousitas* juga terkait dengan pencarian makna hidup dan kebermaknaan dalam setiap peristiwa. Keyakinan akan adanya Tuhan atau kekuatan Ilahi memberikan konteks dan makna pada pengalaman hidup. Penelitian oleh McMahan dan Biggs menunjukkan bukti efektivitas *coping religious* dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Ini mencerminkan

dampak positif spiritualitas dan religiusitas dalam mendukung individu dalam menghadapi tekanan hidup. (Salsabila, 2022).

Penggunaan keyakinan dan praktik religius seperti berdoa, membaca al-qur'an, atau mencari ketenangan dari tuhan dapat menjadi sumber kekuatan emosional. Ini dapat membantu mengelola perasaan tidak nyaman dan tekanan yang muncul dalam situasi yang penuh stress. (Mansu, 2020)

Narkotika dan obat-obatan terlarang adalah zat-zat yang memiliki potensi manfaat dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, pelayanan kesehatan, namun di sisi lain, jika digunakan tanpa pengendalian, pengawasan yang ketat, dan kewaspadaan yang memadai, dapat menyebabkan ketergantungan dan berpotensi membahayakan. (Pandini dkk, 2020)

NAPZA adalah obat yang jika dikonsumsi oleh manusia, memengaruhi terutama sistem saraf pusat atau otak, dan mengakibatkan gangguan fisik, mental, dan sosial akibat dari kebiasaan, adiksi (ketagihan), dan dependensi (ketergantungan) terhadapnya. (*An over Powering Desire* ), 2019)

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif, yang sering disingkat sebagai NAPZA, telah menjadi hal yang sangat umum pada masa kini. Narkotika bukan lagi istilah yang asing bagi masyarakat, dan demikian pula dengan insiden-insiden penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. Kasus penyalahgunaan NAPZA telah menjadi sesuatu yang tidak lagi mengejutkan masyarakat. (Natalia & Humaedi, 2020)

Penyalahgunaan NAPZA yang melanggar hukum dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi kesehatan, termasuk dampak fisik, dampak sosial, dampak psikologis. Ketika seseorang mengonsumsi NAPZA, zat ini memiliki kemampuan untuk memengaruhi fungsi otak dan sistem saraf pusat. Penggunaan NAPZA yang tidak sesuai dengan tujuan medisnya dapat mengubah aktivitas saraf otak, sehingga orang yang mengonsumsi narkoba tersebut dapat mengalami perubahan pola pikir, emosi, dan perilaku yang tidak wajar. (Pencegahan dkk, 2023)

Menjauhi perbuatan yang diharamkan tersebut, individu diharapkan dapat membangun ketahanan spiritual dan mental, serta mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti berdasarkan dalam surah Al-Maidah ayat 90 tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

” Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

Allah menegaskan dalam surah Al-Ma'idah ayat 90 bahwa melakukan perbuatan-perbuatan syetan seperti halnya penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras berpeluang besar menimbulkan permusuhan dan kebencian antara manusia. Sedangkan orang-orang yang mampu meninggalkan bahkan menjauhi perbuatan demikian, maka hidupnya penuh keberuntungan serta keberkahan hidup.

Narapidana adalah individu yang sedang menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT. Dalam situasi kesulitan, sangat dianjurkan bagi setiap individu untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, dengan harapan memperoleh keridhaan-Nya. Konsep ini sejalan dengan ajaran dalam hadis yang menyatakan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada musibah, kebijaksanaan terbaik adalah memperkuat ikatan spiritual dengan Allah, semata-mata untuk meraih ridha-Nya. Hadist tersebut berbunyi :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جُرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ جُرْعَةٍ غَيِظٍ  
كَظَمَهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya Dari Ibnu ‘Umar RA, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada seorang hamba yang meneguk satu tegukan (menerima musibah) yang lebih utama di sisi Allah dari pada satu tegukan yang berat yang ditahan untuk mencari rida Allah ta’ala,” (HR. Ahmad dan At-Thabarani).

Hadis ini menyiratkan bahwa hidup ini tidak lepas dari ujian dan musibah. Setiap individu akan mengalami cobaan atau kesulitan dalam kehidupannya. "Yang lebih utama di sisi Allah dari pada satu tegukan yang berat yang ditahan": Hadis ini mengajarkan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada musibah atau kesulitan, menerima dengan kesabaran dan ikhlas adalah lebih utama di sisi Allah daripada menahan diri dari menerima musibah tersebut. "Untuk mencari rida Allah ta'ala": Pesan terpenting dari hadis ini adalah bahwa tindakan menerima musibah dengan sabar dan ikhlas, dengan niat mencari keridhaan Allah, memiliki keutamaan yang besar di sisi-Nya. Ini mencerminkan konsep tawakkal (berserah diri) kepada Allah dan kepercayaan bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari takdir-Nya yang maha bijaksana.

Hadist ini menekankan pentingnya sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup serta mengajarkan bahwa tindakan tersebut memiliki nilai yang tinggi di hadapan Allah.

Menurut laporan UNODC tahun 2020, tercatat sekitar 210 juta individu di seluruh dunia yang menggunakan Narkotika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), dengan rentang usia antara 15 hingga 64 tahun. (Hidayati dkk, 2023)

Menurut data dari Indonesia Drugs Report 2022, jenis narkotika yang paling umum digunakan di Indonesia adalah ganja sebanyak 41,4%, sabu 25,7%, nipam 11,8%, dan dextro 6,4%. (BNN, 2022)

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat sekitar 4,8 juta individu yang menggunakan narkoba dan zat adiktif lainnya (NAPZA) di Indonesia pada periode 2022-2023.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) tahun 2019, penggunaan napza di Indonesia juga terjadi di kalangan pelajar, mencapai jumlah sebanyak 2,29 juta orang. (Purbanto & Hidayat, 2023)

Menurut informasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2021, disebutkan bahwa penggunaan narkoba terkonsentrasi di kalangan individu muda berusia 15-35 tahun, dengan persentase sebesar 82,4% sebagai pemakai. Selain itu, sekitar 47,1% dari mereka memiliki peran sebagai pengedar, sementara 31,4% berfungsi sebagai kurir. (BNN, 2022)

Jumlah individu penyalahguna NAPZA di Jawa Barat tahun 2021 mencapai 950 ribu orang, atau sekitar 1,28% dari total populasi penduduk Jawa Barat, dengan kelompok usia antara 10 hingga 59 tahun. (Achmadi Asetya & Armi, 2022)

Tingkat Penyalahgunaan Napza di kabupaten Ciamis dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan. Data yang tercatat menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan Napza pada tahun 2016 mencapai 276 kasus, meningkat menjadi 283 kasus pada tahun 2017. (Noviati & Fitriyani, 2021)

Saat ini, usia tidak lagi menjadi hambatan bagi individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal, termasuk penggunaan obat-obatan terlarang. Pengguna NAPZA memiliki kisaran usia sekitar 10 hingga 59 tahun. Berdasarkan data dari BNN, sekitar 34,7% pengguna NAPZA berasal dari Indonesia, sementara prevalensi di Jawa Barat mencapai sekitar 2,45%, dengan jumlah absolut pengguna NAPZA di Jawa Barat mencapai 850 ribu orang. (Pandini dkk, 2020)

Berdasarkan platform youtube (transmediajabar) kegiatan razia yang dilakukan oleh petugas gabungan Badan Narkotika Nasional (BNN) Ciamis dan Polres Ciamis di Lapas Kelas IIB Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 12 Februari 2019. Dalam razia tersebut, para narapidana khusus kasus narkoba dikeluarkan dari kamar tahanan mereka. Selain melakukan pemeriksaan tubuh terhadap narapidana, petugas juga memeriksa isi kamar. Hasilnya, ditemukan sejumlah barang terlarang yang disimpan di celah dinding dan celah lantai keramik. Selain itu, dalam pemeriksaan kamar, petugas menemukan ponsel, charger, modem, dan q mbanking. Dalam

tindakan lanjutan, petugas BNN melakukan tes urin terhadap 15 narapidana narkoba. Hasilnya, 4 orang di antaranya dinyatakan positif mengonsumsi narkoba. 3 orang positif metamfetamin dan 1 orang positif amfetamin.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2023 dengan metode wawancara kepada petugas Lapas kelas IIB Kabupaten Ciamis, diketahui bahwa terdapat kegiatan pengajian dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Pada hari Rabu, pengajian dipimpin oleh seorang Ustad dari luar lapas, sedangkan pada hari Jumat dipimpin oleh petugas lapas. Pada hari Minggu, terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an. Sholat Duhur, dan sholat Maghrib secara berjamaah. Hasil wawancara dengan petugas lapas mengungkapkan adanya perselisihan antara beberapa narapidana dan upaya pelarian yang dilakukan oleh sebagian narapidana. Didapatkan hasil data seluruh populasi narapidana sebanyak 225 orang. Untuk narapidana dengan kasus Napza terdapat sebanyak 72 orang dengan 37 sebagai pengguna dan 35 sebagai pengedar.

Penelitian ini berfokus pada kelompok narapidana dengan kasus napza karena Penyalahgunaan NAPZA yang melanggar hukum dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi kesehatan, termasuk dampak fisik, dampak sosial, dampak psikologis. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran coping religiusitas pada pengguna napza di Lapas Kelas IIB kabupaten Ciamis.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas II B Kabutapen Ciamis?”.

#### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Gambaran *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas II B Kabupaten Ciamis.

#### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas II B Kabupaten Ciamis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan dalam ilmu keperawatan termasuk dalam bidang sosial khususnya mengenai *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas II B Kabupaten Ciamis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan dalam masalah keperawatan tentang *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis.

###### b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dan bahan referensi agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya terutama yang berkaitan dengan pentingnya *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis.

###### c. Bagi Narapidana (Responden)

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi narapidana yang diteliti betapa pentingnya *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis agar terhindar dari stress dan masalah lainnya.

###### d. Bagi Lapas Kabupaten Ciamis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap Pengguna Napza Di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis.

### E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk membahas tentang *Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis diantaranya:

*Tabel 1.1 Keaslian Penelitian*

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Pieters Kothot Pindardhi1, Jacqueline Sandra Sembel, Maria Susila Sumartiningih, Sumiaty Aiba (Pieters Kothot Pindardhi et al., 2019)	Gambaran <i>Coping Spiritual</i> Remaja Pengguna Napza di LPKA Kelas I Tangerang dan Blitar.	Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran <i>coping spiritual</i> remaja pengguna NAPZA di LPKA.	Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prinsip etika penelitian, yaitu <i>beneficence, respect for human dignity (autonomy), justice.</i>	pengguna NAPZA yang menjalani masa tahanan minimal 1 tahun, berumur 13-17 tahun, beragama Kristiani, sebelum menjalani masa tahanan tinggal bersama keluarga, berstatus sebagai siswa pada suatu sekolah saat ditangkap, mampu berbahasa Indonesia, dan bersedia ikut serta dalam penelitian.
Slamet Santoso1, Lindiasari Samputra (Santoso & Samputra, 2023)	Pendidikan <i>Spiritual Religious</i> dan Mengokohkan Resiliensi Penyalahguna Narkotika di Indonesia	tujuan dari intervensi spiritual dan agama bagi penyalahguna narkotika lain adalah pencegahan kekambuhan, peningkatan	Penggunaan metode kajian literatur sistematik ( <i>literature Review Systematic</i> ) dipergunakan untuk penulisan ini dengan cara merangkum,	Penanganan penyalahgunaan narkotika dengan pendekatan spiritual dan religi utama berkaitan dengan kebutuhan dalam pemulihan yang bertujuan mencegah

kepercayaan (iman), perilaku beribadah dan produktivitas, membangun hubungan sosial yang baik yang selaras dengan diri sendiri, dan kesejahteraan batin yang mengurangi stres dan gangguan psikologis serta gangguan fisik, pengendalian diri, kesadaran diri, ketahanan, memiliki makna dan tujuan hidup yang selaras dengan alam..

mengklasifikasi, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari data sekunder dari artikel atau jurnal ilmiah yang didapati dari Google Scholar.

kekambuhan (relapse), namun lebih dari itu, intervensi spiritual dan religi hakikatnya menumbuhkan spiritual dan peningkatan kualitas resiliensi individu penyalahguna dalam menjalani kehidupannya.

---

Salsabila, Alvina Yurizqi (Salsabila, 2022)	Hubungan Antara <i>Coping</i> <i>Religiousitas</i> dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Masa Bebas di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hubungan antara <i>coping</i> <i>religiousitas</i> dengan kecemasan narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan teknik analisis	Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan: Sebanyak 22 narapidana tingkat coping religiusitas pada narapidana menjelang masa bebas di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banyuwangi berada pada kategori tinggi dengan presentase mencapai 62,9% termasuk kategori
--	--	--	---	--

---

---

data	tinggi	sedangkan
menggunakan	9	narapidana
korelasi Product	tingkat kecemasan	
Moment Pearson.	narapidana	
	menjelang	masa
	bebas di Lembaga	
	Pemasyarakatan	
	Kelas	IIA
	Kabupaten	
	Banyuwangi	
	berada	pada
	kategori	rendah
	dengan presentase	
	mencapai 25,7 %.	

---

Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul *Gambaran Coping Religiousitas* Pada Pengguna Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Ciamis, karena ingin mengetahui bagaimana *Coping Religiousitas* pada narapidana, yang membedakan nya yaitu terletak pada tempat, waktu, serta populasi dan sampel dari penelitian, sedangkan persamaan dengan yang akan diteliti yaitu variabel.